

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG PENGUASAAN TEKNIK KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Zulvia Trinova, Putri Silvia
zulvia.trinova12@gmail.com, Putrysqlfia28@gmail.com
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT: This research was motivated that the teacher of guidance and counseling minimally applied the individual counseling technique in conducting counseling to the learners. The teacher of guidance and counseling mostly used technique of giving advice only. Beside that, learners did not trust the teacher guidance and counseling to reveal all their problems because the teacher was less friendly in welcoming the learners. The formulation of the problem in this research was how the perception of learners about the mastery of individual counseling techniques applied by guidance and counseling teachers in SMP N 2 Bayang. The limitations of the problem of this study is the perception of learners about the mastery of welcoming techniques, empathy techniques, open questions techniques employed by teachers guidance and counseling in individual counseling in SMP N 2 Bayang. This study aims to determine the perceptions of learners about the mastery of welcoming techniques, empathy techniques, open questions technique used by teachers guidance and counseling in individual counseling in SMP N 2 Bayang.

This research method was descriptive quantitative by using percentage formula and the instrument was questionnaire. The technique is taking the sample was Purposive Sampling. The results revealed that the perception of learners about the mastery of welcoming student techniques by teachers guidance and counseling in SMP N 2 Bayang was classified as less well. The perception of learners about mastery of empathy techniques to learners by teacher guidance and counseling at SMP N 2 Bayang was classified quite well. The student's perception about mastery of open questioning technique to learners by teacher guidance and counseling at SMP N 2 Bayang was classified as less good.

Keywords: Perception, Individual Counseling Technique, Counseling Guidance Teacher

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam menunjang pembangunan suatu bangsa. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I mengatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara (Ramayulis, 2002), (Aslamiyah, 2013; Trinova, 2013).

Orang yang berpendidikan akan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan, orang dapat memberikan baktinya pada masyarakat. Sehingga secara tidak langsung ia akan mempunyai derajat yang tinggi. Allah berjanji kepada

orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya.

Sehubungan dengan ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat para pendidik yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Pengetahuan (ilmu) yang dimaksud bukan saja ilmu agama tapi juga ilmu apapun yang bermanfaat (Shihab, 2002).

Berdasarkan pengertian pendidik pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 dapat diketahui bahwa konselor adalah guru bimbingan dan konseling yang mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam proses pendidikan diperlukan adanya kegiatan pengembangan diri. Satu di antara kegiatan pengembangan diri adalah melalui pelayanan konseling. Khusus di sekolah, pelayanan konseling merupakan usaha membantu peserta didik lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu peserta didik maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi dirinya (Yusuf, n.d).

Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu

sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini (Prayitno, 2004). Jadi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan konseling individual ini diharapkan agar peserta didik mampu memiliki kehidupan yang efektif, mandiri, berkembang secara maksimal, bisa mengambil keputusan, bisa mengarahkan diri dalam kehidupan sehari-hari, mengentaskan masalah secara efektif, dinamis, dan memiliki kecakapan hidup untuk masa depannya.

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realitis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Dalam konseling diharapkan peserta didik dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Nurihsan, 2005).

Teknik konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling untuk membantu peserta didik agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Dalam proses konseling, penguasaan terhadap teknik konseling akan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling yang efektif harus mampu

merespon peserta didik secara baik dan benar sesuai dengan peserta didik pada saat itu (Tohirin & di Sekolah, 2007).

Hasil observasi dan hasil wawancara diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling menggunakan caranya sendiri untuk menyelesaikan masalah-masalah peserta didik dalam proses konseling, terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan teknik pemberian nasehat kepada peserta didiknya dan terkadang juga ada pemberian teknik contoh pribadi.

Persepsi ialah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan persepsi ini melibatkan interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu atau objek (Shaleh & Wahab, 2004). Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konsep ini biasa disebut dunia persepsi.

Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekeliling termasuk sadar akan diri sendiri. Jadi persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek atau rangsangan. Dalam proses pengelompokkan atau membedakan persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh & Wahab, 2004).

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konsep ini biasa disebut dunia persepsi. Agar dapat dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang; seseorang dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain).
- c. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteks. Struktur dan konteks merupakan keseluruhan yang menyatu.
- e. Dunia penuh arti: Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita (Shaleh & Wahab, 2004).

Jadi dari ciri-ciri di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penginderaan terjadi dalam suatu

konteks tertentu yang biasa disebut dengan persepsi. Agar dapat dihasilkan penginderaan yang bermakna maka bisa dilihat dari ciri-ciri tersebut.

Sesuatu yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Jadi, faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu sesuatu yang ada dalam diri individu. Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi tersebut akan dapat berubah-ubah sifatnya.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Pandangan

seseorang terhadap dunia sekitarnya atau lingkungannya akan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan atau menerima. Lingkungan akan mempengaruhi persepsi itu sendiri (Bimo, 2003).

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Teknik Penerimaan Klien

Hubungan konseling yaitu hubungan antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didiknya, yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam konseling. Guru bimbingan dan konseling yang efektif adalah mereka yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat membantu dan tanpa tekanan dengan peserta didiknya, sehingga guru bimbingan dan konseling dengan peserta didiknya sama-sama dapat merasa tenteram dan nyaman untuk saling berhubungan secara bebas dan spontan (Zuhdi, 2016).

Carkhuff menyatakan bahwa penerimaan klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan perhatian secara total kepada kliennya. Hal ini ditampilkan melalui sikap dan ekspresi wajah. Secara lebih, berikut ini dikemukakan sikap penerimaan yang baik, yakni:

- a Kepala :Melakukan anggukan jika setuju.

- b Ekspresi :Tenang, ceria, wajah senyum.
- c Posisi :Agak condong kearah klien, tubuh kearah klien, jarak guru bimbingan dan konseling dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.
- d Tangan :Variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan gerakan tangan untuk menekankan ucapan.
- e Mende- :Aktif penuh ngar perhatian, aktif menunggu ucapan peserta didik hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah kepada lawan bicara.

Adapun perilaku penerimaan yang tidak baik ditampilkan melalui sikap-sikap berikut:

- a Kepala :Kaku
- b Muka :Kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot
- c Posisi :Tegak kaku, bersandar, tubuh miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.

- d Memutus :Berbicara terus tanpa ada kan teknik diam untuk pembica- memberi kesempatan raan klien berfikir dan berbicara.
 - e Perhatian :Terpecahkan, mudah buyar oleh gangguan luar
- (Lumongga Lubis, 2011)

2. Teknik Empati terhadap Peserta Didik

Orang yang dipercayai peserta didik adalah orang yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikirannya. Guru bimbingan dan konseling yang empati akan mudah memasuki dunia dalam peserta didik, sehingga peserta didik tersentuh dengan sikap guru bimbingan dan konseling dan akhirnya akan terbuka dengan jujur terhadap guru bimbingan dan konseling (Willis, 2004).

Guru bimbingan dan konseling harus dapat memahami diri dan dunia peserta didiknya dari sudut pandang peserta didik tersebut. Guru bimbingan dan konseling harus bisa meyakinkan peserta didik bahwa guru bimbingan dan konseling memahami perasaan.

3. Teknik Pertanyaan Terbuka terhadap Peserta Didik

Pertanyaan terbuka sangat diperlukan untuk memunculkan pernyataan-pernyataan baru dari peseta didik (Lumongga Lubis, 2011). Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan untuk mengajak peserta didik meneruskan

pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraian mengenai hal yang telah dikemukakannya

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik (Gainau, 2009; KRISTINA-NIM & others, 2011). Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang membahas berbagai masalah yang dialami peserta didik. Pembahasan masalah dalam konseling individual bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri peserta didik (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi peserta didik), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.

Tujuan konseling individual adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga peserta didik mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik (Hidayati, 2014; Rahmaniah, 2013).

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi peserta didik. Secara umum proses

konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

Adapun tujuan pada tahap pertengahan ini sebagai berikut:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian peserta didik lebih jauh
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak (Nurihsan, 2005).

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah peserta didik dapat melakukan keputusan tersebut karena peserta didik sejak awal berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian *deskriptif kuantitatif*. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP N 2 Bayang. Peserta didik di SMP N 2 Bayang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Lokal	Jumlah		Jumlah Siswa
			L	P	
1	Kelas VII	7 Lokal	98	98	196 orang
2	Kelas VIII	8 Lokal	102	105	207 orang
3	Kelas IX	7 Lokal	70	101	171 orang

Jumlah	22 Lokal	270	304	574 orang
--------	----------	-----	-----	-----------

Sumber Data: Dokumentasi SMP N 2 Bayang

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penulis menentukan sampel berdasarkan peserta didik yang pernah melakukan konseling individual.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	3	7	10 orang
2.	Kelas VIII	2	8	10 orang
3.	Kelas IX	3	7	10 orang
	Jumlah	8	22	30 orang

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket. Pertanyaan tertulis tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang persepsi mengenai penguasaan teknik konseling individual yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang.

Pengumpulan data dilakukan di SMP N 2 Bayang terhadap peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 30 orang. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dengan perhitungan persentase. Penelitian statistik deskriptif dengan perhitungan persentase, yang mana untuk mengukur tingkat atau tinggi rendahnya persepsi peserta didik terhadap penguasaan teknik konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang akan di kategorikan ke dalam lima kategori yaitu baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

C. Hasil Penelitian

1. Persepsi Peserta Didik tentang Penguasaan Teknik Penerimaan Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Bayang

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang, masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penerimaan yang Hangat

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang penerimaan peserta didik yang hangat oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian penerimaan yang hangat diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 39% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling belum mampu menerima peserta didik dengan hangat. Hal ini terjadi karena pada saat peserta didik menghadap, guru bimbingan dan konseling bersikap acuh tak acuh dan bernada tinggi pada saat berbicara dengan peserta didik.

b. Menciptakan Suasana yang Aman

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang menciptakan suasana yang aman oleh guru bimbingan dan

konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian menciptakan suasana yang aman, diklasifikasikan cukup baik. Hal ini terlihat dari 42,9% jawaban responden yang memilih jawaban sangat setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling cukup bisa menciptakan suasana yang aman pada saat konseling berlangsung. Di dalam konseling, guru bimbingan dan konseling harus menciptakan suasana senyaman mungkin agar peserta didik mau terbuka dan menceritakan semua yang dirasakannya.

c. Menghargai Peserta Didik

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang menghargai peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan berikut persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian menghargai peserta didik, diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 40% jawaban responden yang memilih jawaban sangat setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling belum cukup memiliki cara menghargai peserta didik seperti dalam mendengarkan curhatan peserta didik dengan penuh perhatian. Apabila guru bimbingan dan konseling memberikan perhatian terarah pada peserta didik maka ia akan merasa benar-benar dihargai

dan akan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

Persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Penguasaan Teknik Penerimaan Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Bayang

Indikator	SS (%)	S (%)	KS (%)	TS (%)	STS (%)
Penerimaan yang hangat	38,4	39	11	5,9	5,6
Menciptakan suasana yang aman	42,9	32,3	18,6	3,7	2,6
Menghargai peserta didik	40	29,8	19,8	6,5	3,1
Jumlah	121,3	101,1	49,4	16,1	11,3
	40,4	33,7	16,4	5,3	3,7

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di klasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 40,4% jawaban responden yang memilih jawaban sangat setuju. Artinya dalam teknik penerimaan peserta didik ini kurang terlaksana dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling, peserta didik merasa pada saat proses konseling kurang tercipta suasana yang nyaman.

2. Persepsi Peserta Didik tentang Penguasaan Teknik Berempati terhadap Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Bayang

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik berempati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang, masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Memahami Pikiran dan Perasaan Peserta Didik

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang memahami pikiran dan perasaan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik berempati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian memahami pikiran dan perasaan peserta didik, diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 40,1% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling kurang memahami pikiran dan perasaan peserta didik pada saat melakukan proses konseling. Guru bimbingan dan konseling hanya memberikan nasihat-nasihat atas apa yang diceritakan peserta didik ketimbang mengajak peserta didik untuk memikirkan sendiri apa yang terbaik untuk dirinya.

b. Memahami Keinginan Peserta Didik

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang

memahami keinginan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik berempati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian memahami keinginan peserta didik, diklasifikasikan cukup baik. Hal ini terlihat dari 51% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling cukup memahami keinginan sesuai kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik yang datang kepada guru bimbingan dan konseling memiliki keinginan yang berbeda-beda dan guru bimbingan dan konseling yang efektif harus mengetahui apa yang menjadi keinginan peserta didik tersebut.

c. Memahami Pengalaman Hidup Peserta Didik

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang memahami pengalaman hidup peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik berempati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang di bagian memahami pengalaman hidup peserta didik, diklasifikasikan cukup baik. Hal ini terlihat dari 47,5% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya guru bimbingan dan konseling cukup baik dalam memahami pengalaman hidup peserta didik. Di dalam konseling, guru bimbingan dan konseling

dapat berbagi pengalaman hidup yang positif kepada peserta didik yang nantinya akan dicontoh dan diaplikasikannya. Persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik empati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4. Penguasaan Teknik Empati terhadap Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Bayang

Indikator	SS (%)	S (%)	KS (%)	TS (%)	STS (%)
Memahami pikiran dan perasaan peserta didik	33,3	40,1	21,1	2,6	2,6
Memahami keinginan peserta didik	17,5	51	19,25	5	7,5
Memahami pengalaman hidup peserta didik	21	47,5	12,5	9	9,75
Jumlah	121,3 23.9	101,1 46.2	49,4 17.6	16,1 49.8	11,3 6.61

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik empati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang diklasifikasikan cukup baik. Hal ini terlihat dari 46,2% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya dalam teknik empati terhadap peserta didik ini cukup terlaksana dengan baik. Guru bimbingan dan konseling sudah bisa berempati terhadap peserta didik dalam

melaksanakan konseling individual.

3. Persepsi Peserta Didik tentang Penguasaan Teknik Pertanyaan Terbuka terhadap Peserta Didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 2 Bayang

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik pertanyaan terbuka terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang, masing-masing indikator dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang peneliti analisis yaitu tentang kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam membuat pertanyaan terbuka dengan peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik pertanyaan terbuka terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang tentang ajakan terbuka untuk berbicara dengan peserta didik, yaitu 23,3% menyatakan sangat setuju, 35,3% menyatakan setuju, 23,65% menyatakan kurang setuju, 11,3% menyatakan tidak setuju dan 5,95% yang menyatakan sangat tidak setuju.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik pertanyaan terbuka terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang tentang ajakan terbuka untuk berbicara dengan peserta didik,

diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 35,3% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya, guru bimbingan dan konseling kurang bisa mengajak peserta didik untuk mau berbicara dengan jujur dan terbuka mengenai permasalahan yang di alami oleh peserta didik, guru bimbingan dan konseling hanya langsung memberikan nasihat-nasihat dan saran-saran kepada peserta didik yang mengalami masalah daripada mengajak peserta didik untuk memikirkan apa yang terbaik untuk dirinya sehingga membuat peserta didik tidak terbuka terhadap permasalahan yang dialaminya.

Melalui penelitian ini, keahlian dilihat berdasarkan keterampilan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan persepsi peserta didik sebagai alat ukurnya. Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan membentuk gambaran tertentu yang akan mempengaruhi respon selanjutnya apakah respon tersebut negatif atau positif. Semakin baik persepsi peserta didik mengenai keterampilan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, maka itu tandanya guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan teknik-teknik konseling individualdi dalam proses konseling.

Teknik konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling

untuk membantu peserta didik agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Dalam proses konseling, penguasaan terhadap teknik konseling akan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling yang efektif harus mampu merespon peserta didik secara baik dan benar sesuai dengan peserta didik pada saat itu.

Dengan demikian, keterampilan dalam melakukan konseling individual tersebut sangat diperlukan dalam proses konseling yaitu dengan menerapkan teknik-teknik konseling individual. Baik teknik dalam penerimaan peserta didik, teknik dalam berempati, ataupun teknik dalam memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik penerimaan klien oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 40,4% jawaban responden yang memilih jawaban sangat setuju. Artinya dalam teknik

- penerimaan peserta didik ini kurang terlaksana dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling, peserta didik merasa pada saat proses konseling kurang tercipta suasana yang nyaman.
2. Persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik berempati terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang diklasifikasikan cukup baik. Hal ini terlihat dari 46,2% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya dalam teknik empati terhadap peserta didik ini cukup terlaksana dengan baik. Guru bimbingan dan konseling sudah bisa berempati terhadap peserta didik dalam melaksanakan konseling individual.
 3. Persepsi peserta didik tentang penguasaan teknik pertanyaan terbuka terhadap peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Bayang diklasifikasikan kurang baik. Hal ini terlihat dari 35,3% jawaban responden yang memilih jawaban setuju. Artinya guru bimbingan dan konseling kurang bisa mengajak peserta didik untuk mau berbicara terbuka. Pertanyaan terbuka ini sangat penting terutama pada awal konseling agar peserta didik mengungkapkan dengan jujur semua yang dirasakannya dan guru bimbingan dan konseling bisa memberikan alternatif dari pemecahan masalah terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S. S. 2013. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 2.
- Bimo, W. 2003. Psikologi Sosial. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Gainau, M. B. 2009. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Hidayati, D. 2014. *Strategi Guru Pembimbing dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bullying antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/4931>
- Kristina-Nim, D., & others. 2011. *Implementasi Bimbingan Karir Pada Siswa SMK Tata Busana (Studi di SMK Ma'arif Al-Munawwir Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/5911/>
- Lumongga Lubis, N. 2011. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek. *Jakarta: Kencana Media Prenada Group*.
- Nurihsan, A. J. 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. *Bandung: Refika Aditama*.

- Prayitno, E. A. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Rahmaniah, A. 2013. Kontribusi Layanan Informasi dan Layanan Penempatan/Penyaluran terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 1(3)*, 43–51.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. 2004. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. *Jakarta: Kencana.*
- Shihab, M. Q. 2002. Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 2.*
- Tohirin, B., & di Sekolah, K. 2007. Madrasah (Berbasis Integrasi). *Jakarta: RajaGrafindo Persada.*
- Trinova, Z. 2013. Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal, 20(1)*, 324–335.
- Willis, S. S. 2004. Konseling individual teori dan praktek. *Bandung: Alfabeta.* Retrieved from http://www.academia.edu/download/38851718/Konseling_individual_teoridanpraktek__Sofyan_S._Willis.doc
- Yusuf, L. N. (n.d.). Syamsu. Nurihsan, Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling.*
- Zuhdi, A. 2016. Penerapan Model Konseling Ego dalam Membantu Mengatasi Ego yang Lemah untuk Peserta Didik. *Tarbawi, 1(1)*. Retrieved from <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/77>